

KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DI TENGAH MARAKNYA KETIDAKADILAN TERHADAP MARTABAT PEREMPUAN

Martinus Sau¹, Rafael Samuel Besi², Moricius Owen Reyaan³

martinusau25032001@gmail.com¹, doposamuel3@gmail.com², owenrejaan3@gmail.com³

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Konstruksi sosial selalu diidentikkan dengan realitas-realitas yang terjadi dalam lingkungan sosial. Kenyataan sekarang menggambarkan bahwa, perilaku yang dilakukan oleh manusia tidak mencerminkan eksistensinya sebagai manusia. Perempuan adalah kelompok yang paling banyak mengalami ketidakadilan dalam struktur sosial. Ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan sekarang ini menggambarkan konstruksi sosial yang tidak baik. Peran perempuan hanyalah sebagai istri dan ibu yang baik. Namun, adanya arus globalisasi ini memaksa perempuan keluar dari belenggu ranah domestik dan ikut bekerja di ranah publik. Konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Hal inilah yang dijelaskan oleh penulis dalam tulisan ini, bagaimana konsep Berger dalam melihat konstruksi sosial yang terjadi dan memberikan sikap preventif untuk meminimalisir tindakan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Perempuan adalah salah satu bagian dari individu yang perlu mendapatkan realitas baru tanpa mengalami sebuah derita akibat dari langgengnya kekuasaan dari kaum patriarkat. Selain itu penulis akan menjelaskan konsep-konsep dasar dari Peter L. Berger tentang konstruksi sosial dan juga menjelaskan tentang prinsip dasar dari martabat perempuan, sehingga mengantar pembaca untuk lebih memahami dan mendalami konsep Berger di tengah maraknya kasus pelecehan dan kekerasan verbal yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum marginal (perempuan).

Kata Kunci: Konstruksi Sosial Peter. L Berger dan Martabat Perempuan.

ABSTRACT

Social construction is always identified with the reality that occurs in the social environment. The current reality illustrates that the behavior carried out by humans does not reflect their existence as humans. Women are the group that experience the most injustice in the social structure. The injustices experienced by women today illustrate a bad social construction. The role of women is only as a good wife and mother. However, globalization forces women to get out of the shackles of the domestic sphere and work in the public sphere. Social construction Peter L. Berger and Luckman are of the view that reality is the result of social construction, so sociological knowledge must analyze the process by which this occurs. In the sense that it is individuals in society who build society, individual experiences cannot be separated from community experiences. Individuals are not victims of social reality, but are media of creative production and reproduction in constructing their social world. This is what the author explains in this article, how Berger's concept is in seeing the social construction that occurs and providing a preventive attitude to minimize acts of injustice experienced by women. Women are one of the individuals who need to achieve a new reality without having to suffer due to the still strong power of patriarchy. Apart from that, the author will explain the basic concepts of Peter L. Berger regarding social construction and also explain the basic principles of women's dignity, thus leading readers to better understand and deepen Berger's concepts amidst the increasing cases of harassment and verbal violence perpetrated by men. Men towards marginalized groups (women).

Keywords: Social Construction Peter. L Berger And The Dignity Of Women.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk berpikir dan memiliki hak yang tidak boleh dibatasi oleh orang lain. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang bermartabat. Kemartabatan manusia itu merupakan sebuah anugerah yang melekat dalam diri manusia yang diberikan oleh Allah kepada manusia sejak berada dalam kandungan. Hal ini dikarenakan manusia itu diciptakan oleh Allah sesuai dengan Gambar dan Rupa Allah sendiri (*Imago Dei*). Penghargaan terhadap martabat manusia merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dan dengan demikian mencerminkan bahwa manusia menghargai Allah sebagai Penciptanya. Akan tetapi jika martabat itu direndahkan atau dilecehkan oleh manusia maka secara tidak langsung ia tidak menghargai pemberian dari Allah. Maka dari itu, penghargaan terhadap martabat manusia merupakan suatu hal yang mutlak, karena dengan menghargai martabat setiap individu, ia telah menghargai martabatnya sendiri sebagai citra Allah (*Imago Dei*).

Persoalan mengenai perendahan martabat manusia dalam konteks zaman modern ini sudah menjadi suatu persoalan yang aktual. Hal ini dikarenakan adanya struktur yang mendominasi kaum laki-laki sebagai penguasa tunggal. Patriarkat menurut Bhasin merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan tempat perempuan dikuasai. Dalam patriarkat melekat ideologi yang menyatakan bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah milik dari laki-laki.¹ Hal ini dapat dilihat dalam realitas kehidupan sekarang yang menunjukkan bahwa adanya kondisi atau situasi yang menyimpang dalam masyarakat terutama kaum perempuan yang sering dilecehkan. Persoalan ini juga disebabkan oleh kedudukan kaum perempuan yang menempati posisi kedua atau yang dinomorduakan dalam masyarakat, sehingga mendapatkan perlakuan diskriminatif yang kemudian melahirkan ketidakadilan dan kekerasan terhadap kaum perempuan itu sendiri.

Martabat perempuan mengalami suatu ketidakadilan ketika dilihat dari dua aspek yakni, aspek budaya dan pendidikan. *Pertama*, dilihat dari nilai atau aspek budaya, kaum perempuan menduduki posisi kedua dan seringkali mendapat perlakuan kekerasan verbal. Nilai atau aspek ini sudah menjadi suatu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat sejak budaya itu ada dan bahkan sampai sekarang tetap dianut oleh sebagian masyarakat. Walaupun tidak semua wilayah, tetapi ada sebagian wilayah yang masih memakai paham seperti ini. Contohnya, ketika berlangsungnya upacara adat tertentu yang ada di Manggarai, kaum laki-laki menempati posisi terdepan atau memiliki kedudukan tertinggi dalam upacara tersebut. Sedangkan, kaum feminis atau perempuan sering kali menempati posisi terbelakang seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya. Dengan kata lain, seorang perempuan pekerjaan utama yang harus dijalankannya ialah seputar urusan mengurus suami, mengurus anak, dan memastikan segala pekerjaan rumah dapat terselesaikan dengan baik.² *Kedua*, dilihat dari nilai atau aspek Pendidikan, kaum perempuan sering mendapatkan perlakuan atau tindakan yang tidak adil ketika mereka menginginkan sebuah surplus pendidikan, agar mengantar mereka pada suatu pemahaman atau rasionalitas yang baik. Namun, hal ini ditolak dengan tindakan kekerasan verbal juga oleh kaum patriarkat, seolah-olah perempuan tidak memiliki kemampuan apa-apa. Perlakuan seperti ini sudah menjadi kebiasaan hingga sekarang. Dengan demikian, munculnya pelecehan terhadap martabat perempuan tidak terhindarkan.

¹ Sugihastuti Itsna Hadi Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Penerbit Pustakabelajar, 2010), hlm. 177.

² Maulana, Moh. Faiz. 2020. Moderasi Tradisi Konco Wingking: Upaya Melepaskan Dilema. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16 (1): 1-26, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/49250-Article%20Text-95947-1-10-20221019.pdf. Diakses pada tanggal 26 Maret 2024.

Peter Ludwig Berger menawarkan sebuah teori yang setidaknya dapat meminimalisir ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan yakni, teori tentang konstruksi sosial. Konstruksi sosial merupakan realitas sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas untuk melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.³ Pada hakikatnya individu adalah tokoh utama dalam menentukan realitas yang terjadi dalam lingkungan sosial. Bukan hanya itu, individu itu juga merupakan produk dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks modern ini realitas yang menunjukkan ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum patriarkat terhadap kaum feminis menggambarkan suatu hal yang sangat merendahkan keindividuan dari kaum feminis. Maka dari itu produktifitas yang dibuat oleh kaum patriarkat perlu dilawan karena melanggar hak-hak dasar kaum perempuan yakni hak untuk bertumbuh dan mendapatkan pendidikan yang layak.

Oleh karena itu, perjuangan melawan struktur patriarkat bukan sekadar upaya menuntut kesetaraan posisi, melainkan sebuah gerakan untuk mendekonstruksi narasi lama yang membelenggu potensi perempuan. Jika realitas sosial adalah hasil konstruksi manusia, maka realitas yang tidak adil tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak atau "kodrat" yang tidak bisa diubah. Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki otonomi untuk meruntuhkan tembok ketidakadilan dan membangun kembali (rekonstruksi) sebuah tatanan sosial baru yang lebih inklusif. Di sinilah pentingnya pendidikan dan ruang pertumbuhan bagi kaum perempuan; bukan hanya sebagai sarana pemberdayaan diri, tetapi sebagai instrumen kreatif untuk memproduksi realitas sosial di mana martabat manusia dihargai tanpa memandang gender, sehingga kebebasan yang dimaksud oleh Berger benar-benar menjadi milik semua orang.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan. Analisis tidak berdasarkan studi lapangan secara langsung, melainkan melalui kajian sejumlah literatur, baik sumber pustaka buku, jurnal dan dokumen ilmiah lain yang relevan ataupun mendukung kajian ini. Lebih lanjut, analisis dalam tulisan ini difokuskan pada kajian-kajian mengenai konsep ketidakadilan terhadap perempuan dengan menggunakan pendekatan konsep konstruksi sosial Peter L. Berger. Selain itu penulis menggunakan pendekatan filosofis dalam mendalami artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memahami Martabat dan Ketidakadilan Perempuan

Martabat mengandung arti yang paralel dengan harkat, kemanusiaan dan harga diri. Dengan demikian kita memiliki tiga kata kunci untuk memahami term martabat yakni, harkat, kemanusiaan, dan harga diri.⁴ Berdasarkan kedua arti ini, kita bisa mengatakan bahwa harkat memiliki dua fungsi, yakni fungsi *in se* dan fungsi *per se*. Fungsi *in se* martabat menunjukkan kesejajaran paralelisme harkat dengan derajat, taraf, mutu nilai dan harga. Berbicara tentang harkat berarti kita juga berbicara tentang tingkatan-tingkatan kualitas yang ada di dalam hakikat harkat itu sendiri. Harkat dalam artian ini

³ Dr. Argyo Demartoto, M.Si, *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*, <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2024.

⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hlm.561.

mengindikasikan ketarafan dan kesederajatan, kebermutuan, kebernilaian, dan keberhargaan dari suatu hal atau individu. Sementara itu fungsi *per se* martabat melukiskan dinamisme, kekuatan yang terkandung dalam sebuah harkat. Harkat memiliki daya penggerak, kekuatan dan tenaga untuk melakukan suatu hal tertentu.⁵ Martabat ini tidak didasarkan pada pengakuan atau konsensus masyarakat, melainkan telah ada pada manusia, sehingga harus diakui sebagai sesuatu yang ada. Eksistensi martabat manusia, sejatinya sudah ada sejak manusia itu ada atau diciptakan, baik itu laki-laki maupun perempuan yang mana martabat itu tidak boleh dilecehkan oleh siapapun di dunia ini. Martabat perempuan mendapat diskriminasi berupa tindakan kekerasan verbal dari kaum laki-laki. Hal ini dapat kita lihat dalam fenomena-fenomena sekarang ini.

Selama covid-19, Komnas Perempuan menampilkan data laporan kasus kekerasan terhadap perempuan pada 2019 sebanyak 299.911 kasus. Akan tetapi, pengaduan langsung pada 2020 meningkat 40 persen menjadi 2.389 kasus dibandingkan tahun 2019 (1.419). Pada 2019, Komnas Perempuan menampilkan data laporan kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 431.471 kasus naik 6 persen dari tahun 2018. Data yang disajikan dalam Cathu Komnas Perempuan tersebut merupakan kompilasi data kasus dari peradilan agama, lembaga layanan mitra, serta unit pelayanan dan rujukan.⁶ Faktor yang menyebabkannya ialah pemahaman masyarakat yang kurang terbuka dan lemahnya konsep berpikir yang kritis dari masyarakat. Contoh sekarang di Manggarai walaupun tidak semua, masih ada paham bahwa perempuan tidak boleh sekolah karena mereka akan tinggal bersama suaminya. Hal inilah yang membuat martabat perempuan ditindas oleh kaum patriarkat. Selain itu akibat dari anggapan seperti ini, munculah paham ketidakadilan terhadap perempuan yang tidak dapat dihindari. Martabat manusia pada hakikatnya merupakan dasar yang ada dalam diri perempuan maupun laki-laki dengan tetap memahami bahwa hak itu tidak boleh dicemar atau dirampas. Ia melekat erat dalam kodrat manusia sebagai manusia beserta implikasi kemanusiaannya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, martabat manusia adalah derajat, nilai, harga, mutu, taraf, kekuatan yang melekat dalam kodrat kemanusiaan manusia yang memiliki kehendak untuk memandang dirinya penting, berharga dan bermanfaat.⁷ Pada mulanya perempuan Indonesia mempunyai tempat yang sangat baik, mendapatkan penghargaan dan derajat yang sama dengan laki-laki. Namun, setelah munculnya beberapa sebab yang mengakibatkan perempuan mengalami kemunduran. Di antaranya yaitu pada zaman Mataram berkembang feodalisme, yang mana menempatkan istri sebagai lambang status sang laki-laki, menggeser posisi perempuan dari kedudukan subjek menjadi objek. Selain adanya feodalisme, juga terjadinya poligami yang banyak terjadi di setiap lapisan masyarakat, terutama di kalangan orang yang berada.⁸ Ketidakadilan terhadap perempuan sangat nampak sekali ketika dilihat dari beberapa kasus yang sudah dipaparkan di atas. Lalu bagaimana cara atau sikap preventif apa yang perlu diambil? Dan apa solusi dari ketidakadilan terhadap perempuan? Penulis berpikir bahwa, untuk menemukan jawaban dari semua itu ialah melalui pendekatan atau teori Berger tentang Konstruksi sosial.

⁵ Silvianus Keo Bhagi. Iman dan wajah kemanusiaan, *Jurnal Ledalero*, (Ledalero: Januari 2014), hlm. 58.

⁶ Kendar Umi Kulsum, "*Kebijakan Pemerintah Terhadap Perempuan Pada Masa Pandemi Covid-19*", dalam Kompas.com, https://kompaspedia.id/baca/paparan-topik/kebijakan-pemerintah-terhadap-perempuan-pada-masa-pandemi-covid-19#utm-source=medsos_facebook_kompasdata&utm_medium=link, Diakses pada tanggal 3 April 2024.

⁷ *Ibid.*

⁸ Hamka Hasan, *Tafsir Jender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), hlm.32-36.

2. Konstruksi Sosial Peter L. Berger⁹

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.¹⁰ Realitas sosial juga merupakan suatu fakta sosial yang terjadi dalam realitas, dimana individu saling berinteraksi dan menghasilkan proses-proses sosial, sehingga menghasilkan budaya dan kepercayaan yang menjadi realitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Realitas sosial berbeda dengan gaya hidup hipersosial yang terjadi melalui media massa dan media sosial. Emil Durkheim mengartikan fakta sosial sebagai fakta obyektif, karena baik fakta material maupun fakta non material adalah nyata dan dapat terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Secara obyektif fakta sosial ada dalam kehidupan sosial masyarakat dan fakta sosial non materiil terdapat dalam pikiran individu dan masyarakat.¹¹ Oleh karena itu, masyarakat hanya dapat dipahami melalui interaksi pembelajaran, bukan hanya pemahaman individu saja.

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah deviasi dari perspektif yang telah memperoleh “lahan subur” di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomenologi pada mulanya pertama dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Husserl dan Schutz hingga kemudian kepada Berger dan Luckman. Akan tetapi, sebagai pohon pemikiran, fenomenologi telah mengalami pergulatan revisi. Dan sebagaimana kata Berger bahwa “posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong (*ex nihilo*)”, hal ini jelas menggambarkan bagaimana keterpengaruhannya terhadap berbagai

⁹ Peter Ludwig Berger merupakan seorang sosiolog dan teolog kelahiran Vienna, Austria. Beliau lahir pada tanggal 17 Maret 1929 dan merupakan anak dari seorang pebisnis. Masa kecilnya dihabiskan di Vienna dan kemudian tak lama setelah perang dunia kedua berakhir beliau bermigrasi ke Amerika Serikat. Berger menyelesaikan pendidikannya di Wagner College dan mendapatkan gelar Bachelor of Arts-nya. Kemudian melanjutkan studinya di New York, tepatnya di New School For Social Research. Di sinilah Berger mendapatkan gelar Magister of Arts-nya pada tahun 1950 dan dua tahun kemudian beliau mendapatkan gelar Ph.D-nya. Petualangan akademiknya kemudian berlanjut dengan dirinya menjadi seorang pengajar di Evangelische Akademie di Bad Boll, Jerman. Kemudian pada tahun 1956 sampai 1958 beliau diangkat menjadi professor muda di North Carolina university. Kemudian dari tahun 1958 sampai tahun 1963 beliau menjadi profesor madya di Seminari Teologi Hartford. Beliau juga menempati jabatan sebagai profesor di almamaternya –New School For Social Research Universitas Rutgers, dan di Boston College. Kemudian sejak tahun 1981 beliau menjadi profesor dalam bidang sosiologi dan teologi di Universitas Boston dan pada tahun 1985 beliau diangkat menjadi direktur dari Institut Studi Kebudayaan Ekonomi yang kemudian namanya berubah menjadi Institut Kebudayaan, Agama, dan Masalah Dunia. Dr. Argyo Demartoto, M.Si, “*Teori Sosiologi Modern*”, dalam Kompas.com,

¹⁰ Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi* (Insan Cendekia: Surabaya, 2002), hlm.194.

¹¹ Tualeka, B. A., & Bungin, B. (2020). *The Social Construction Of Digital Multimedia Technology And Creation Of Political Hyper-Realities In Indonesia And Malaysia. Library Philosophy and Practice*, 1-23. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/social-construction-digital-multimedia-technology/docview/2465479694/se-2>, Diakses pada tanggal 8 April 2024.

pemikiran sebelumnya. Jika Weber menggali masalah mengenai interpretatif understanding atau analisis pemahaman terhadap fenomena dunia sosial atau dunia kehidupan, Scheler dan Schutz menambah dengan konsep *life world* atau dunia kehidupan yang mengandung pengertian dunia atau semesta yang kecil, rumit dan lengkap terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antara manusia (intersubyektifitas) dan nilai-nilai yang dihayati. Ia adalah realitas orang biasa dengan dunianya. Di sisi lain, Manheim tertarik dengan persoalan ideologi, dimana ia melihat bahwa tidak ada pemikiran manusia yang tidak dipengaruhi oleh ideologi dan konteks sosialnya, maka dalam hal ini Berger memberikan arahan bahwa untuk menafsirkan gejala atau realitas di dalam kehidupan itu. Penelitian makna melalui sosiologi pengetahuan, mensyaratkan penekunan pada “realitas” dan “pengetahuan”. Dua istilah inilah yang menjadi istilah kunci teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.¹²

3. Konstruksi Sosial: Ketidakadilan Terhadap Martabat Perempuan

Berdasarkan dengan penjelasan yang sudah ditulis di atas, tidak ada sikap skeptis terhadap konsep pemikiran Berger yakni, bagaimana kita melihat makna melalui sosiologi pengetahuan dan melihat prinsip atau poin penting yang perlu diperjuangkan yakni realitas dan pengetahuan. Dua hal ini menjadi eksistensi dasar dari pengetahuan Berger untuk merubah realitas dan cara berpikir yang tidak sesuai dengan kehidupan sosial sebagaimana mestinya. Maka dari itu muncul sebuah paham baru bahwa, realitas yang terjadi perlu direkonstruksi kembali untuk menemukan makna baru dan itu harus melalui pengetahuan yang cukup. Lalu apa yang menjadi dasar supaya keadilan itu menjadi suatu hal yang perlu dipertahankan bersama? Langkah yang perlu diambil ialah terbuka terhadap realitas baru dan memahami realitas yang ada dengan bertitik tolak pada rasionalitas manusia itu sendiri, khususnya bagi kaum perempuan. Supaya perempuan mampu keluar dari belenggu ranah domestik dan ikut bekerja di ranah publik. Karena pada dasarnya, Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Jika dipahami lebih jauh Peter L. Berger mau menegaskan dua hal dalam melihat realitas yang terjadi yang dirasakan oleh kaum perempuan. Kedua hal itu menjadi pegangan bagi kaum perempuan saat ini dimana mereka selalu mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari individu lain yang selalu memproduktifitas realitas baru yang memiliki paham negatif bagi kaum perempuan. Hal-hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, peran rasionalitas perlu dihidupi oleh kaum perempuan agar mereka mampu untuk melawan tindakan ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Sebagaimana yang dikatakan oleh Karl Popper bahwa, salah satu cara terbaik untuk mempraktikkan sikap rasionalitas adalah dengan selalu rela menerima kritikan dan senantiasa mengkritik dirinya sendiri. Sikap ini paling baik diungkapkan dengan “rasionalisme kritis”.¹³ Melalui konsep rasionalisme kritis ini, mau menegaskan bahwa pentingnya peran rasio dalam melihat realitas yang terjadi khususnya kaum perempuan yang selalu mendapatkan perilaku yang tidak baik dari kaum laki-laki. Namun, dalam realitas sekarang menggambarkan fenomena-fenomena yang selalu memperlihatkan ketidakseimbangan dalam melakukan individu khususnya perempuan. Maka dari itu perlunya sikap kritis dari kaum perempuan dalam hal melawan praktik yang dilakukan oleh kaum patriarkat. Apabila hal ini dipahami dan diaplikasikan oleh kaum perempuan dalam memperjuangkan keadilan, maka mereka akan

¹²Aimie Sulaiman, “*Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*”, <https://media.neliti.com/media/publications/268161-memahami-teori-konstruksi-sosial-peter-l-1e36a954.pdf>, Diakses pada tanggal 5 April 2024.

¹³ Florida Sasi, *Mengendus Kebenaran Meraih Kebijakan Akaedemika*, 15:1 (Ledalero: Agustus 2019), hlm. 88.

mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan selalu menjunjung tinggi rasa kepedulian dan kesetaraan dalam hidup bersama.

Kedua, melalui konsep konstruksi sosial Berger, ia juga menekankan perlunya membaca realitas atau fenomena yang terjadi. Dalam arti bahwa, perempuan harus mampu menganalisis beberapa hal terkait fenomena-fenomena atau realitas yang membelenggu mereka khususnya tentang nilai keadilan. Hal ini akan mengantar mereka pada suatu pemahaman yang lebih produktif untuk dikembangkan supaya mereka juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Apalagi dalam konteks modern ini, perempuan memiliki integritas tinggi dalam segala hal. Contohnya banyak perempuan yang aktif melibatkan diri dalam dunia politik dan sebagainya. Namun, masih banyak perempuan yang dibelenggu oleh produktivitas yang dibuat oleh laki-laki. Oleh karena itu perempuan harus lebih jeli dan peka lagi dalam melawan penindasan baik itu secara verbal maupun secara fisik. Dan juga perlunya rekonstruksi terhadap realitas yang terjadi agar dapat menemukan pembaharuan yang dijalankan atau dipraktikkan dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menekankan pentingnya hubungan timbal balik atau dialektika antara individu dan masyarakat. Mereka berpendapat bahwa kenyataan sosial tidak terjadi begitu saja, melainkan hasil dari interaksi manusiawi yang dinamis dengan struktur sosial yang ada. Melalui perspektif ini, fenomena sosial harus dipahami lebih dari sekadar data statistik, melainkan sebagai hasil dari kegiatan kreatif manusia yang terus-menerus membangun realitasnya. Meskipun demikian, teori ini memiliki keterbatasan dalam konteks modern karena belum sepenuhnya mempertimbangkan peran sentral media massa yang kini menjadi instrumen utama dalam membentuk persepsi dan konstruksi sosial di masyarakat.

Dalam realitas masa kini, masalah ketidakadilan gender sering kali berakar dari lemahnya pemahaman masyarakat terhadap struktur sosial yang menindas. Budaya patriarki yang mengakar kuat sering kali diterima sebagai kebenaran mutlak akibat kurangnya keterbukaan dan sikap kritis. Ketidakadilan yang dialami perempuan dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang tidak sehat, di mana posisi perempuan sering kali dipinggirkan. Tanpa adanya kesadaran kolektif untuk mempertanyakan kemapanan struktur ini, ketimpangan antara identitas pribadi perempuan dan tuntutan struktur sosial akan terus melahirkan diskriminasi yang merugikan martabat kemanusiaan.

Untuk memutus rantai ketidakadilan tersebut, diperlukan sebuah proses rekonstruksi sosial yang bertumpu pada penggunaan rasio dan sikap kritis, terutama dari kaum perempuan sendiri. Perempuan didorong untuk bertransisi dari pola hidup yang membelenggu menuju kesadaran baru yang lebih memerdekakan. Dengan mengedepankan rasionalitas dalam menanggapi setiap fenomena sosial, masyarakat dapat menciptakan realitas baru yang menjunjung tinggi keadilan universal. Transformasi ini menjadi kunci utama untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang tidak hanya setara secara gender, tetapi juga mampu menghadirkan kedamaian, kesejahteraan, dan keadilan bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. & Tualeka, B. A. (2020). *The Social Construction Of Digital Multimedia Technology And Creation Of Political Hyper-Realities In Indonesia And Malaysia. Library Philosophy and Practice*, 1-23. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/social-construction-digital-multimedia-technology/docview/2465479694/se-2>, Diakses pada tanggal 8 April 2024.

- Dr. Demartoto, Argyo, M.Si, “*Teori Sosiologi Modern*”, dalam Kompas.com, https://www.google.com/search?q=bio+data+peter+l+berger+kompas.com&sca_esv=125395e02bc1fefe&sca_upv=1&ei=dbiizs2chtt4sempmpgk0a0&oq=bio+data+peter+l+berger+kompas&gs_lp=egxnd3mtd2l6lxlcnaihmjpbbybkxrhhlbgvgyigwgyvmv yz2vyigtvbxhcyoccaaybxahgkabgaoybxahgkabgaoybxahgkabgapi0efqpg5yrh9wax gbkaeamag3aaab0aaqmqmlja4aqhiaqd4aqgyagigaoehwgikeaaysamy1gqyr5gdaoidbr ibmsbaiaybkayikgcdms43oafuiq&sclient=gws-wiz-serp, Diakse pada tanggal 4 april 2024.
- Faiz, Maulana, Moh. 2020. Moderasi Tradisi Konco Wingking: Upaya Melepaskan Dilema. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16 (1): 1-26, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/49250-Article%20Text-95947-1-10-20221019.pdf. Diakses pada tanggal 26 Maret 2024.
- Hasan, Hamka. *Tafsir Jender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 200
- Itsna Hadi Saptiawan. Sugihastuti *Gender & Inferioritas Perempuan*.
- Keo Bhagi, Silvianus. Iman dan wajah kemanusiaan, *Jurnal Ledalero*. Ledalero: Januari 2014.
- Sasi, Florida. *Mengendus Kebenaran Meraih Kebijakan Akaedemika*, 15:1. Ledalero: Agustus 2019.
- Sukidin dan Basrowi. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*.
- Sulaiman, Aimie. “*Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*”, <https://media.neliti.com/media/publications/268161-memahami-teori-konstruksi-sosial-peter-l-1e36a954.pdf>, Diakses pada tanggal 5 April 2024.
- Surabaya: Insan Cendekia, 2002. Yogyakarta: Penerbit Pustakabelajar, 2010.